

Supervisi dan Pengawasan dalam Manajemen Pendidikan

Makalah ini disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah Manajemen Pendidikan

Dosen Pengampu 1. Dr. Apri Wahyudi, M.Pd.
 2. Dr. Nikki Tri Sakung, M.Pd.



Disusun oleh

Kelompok 5

Cindy Ika Putri	2413034036
Ficxy Apriliezha. S	2413034041
Alifiya Arazella June Dhienta	2413034042
Rahmadhiya Puspita	2413034036
Muhammad Fatah Al Hawari	2413034062

**PRODI PENDIDIKAN GEOGRAFI
JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
TAHUN 2025**

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya makalah dengan judul “Supervisi dan Pengawasan dalam Manajemen Pendidikan” ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Makalah ini disusun sebagai salah satu tugas pada mata kuliah Manajemen Pendidikan. Fokus pembahasan diarahkan pada pemahaman mengenai supervisi pendidikan, pengawasan pendidikan, serta pelaksanaan supervisi yang berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada dosen pengampu yang telah memberikan arahan serta semua pihak yang turut membantu penyusunan makalah ini. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan.

Akhir kata, penulis berharap makalah ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca yang ingin memperdalam wawasan tentang supervisi dan pengawasan dalam bidang pendidikan.

Bandar Lampung, 08 September 2025

Kelompok 5

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	1
1.3 Tujuan Penulisan	2
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
2.1 Konsep Dasar Supervisi Pendidikan	3
2.2 Konsep Dasar Pengawasan Pendidikan	3
2.3 Konsep Pelaksanaan Supervisi Pendidikan	4
BAB III PEMBAHASAN	5
3.1 Supervisi Pendidikan.....	5
3.2 Pengawasan Pendidikan	10
3.3 Pelaksanaan Supervisi Pendidikan	12
BAB IV PENUTUP	29
4.1 Kesimpulan	29
4.2 Saran.....	29
DAFTAR PUSTAKA.....	30

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah pondasi utama dalam mempersiapkan generasi yang berkualitas. Melalui pendidikan, kualitas sumber daya manusia dapat meningkat sehingga mampu untuk menghadapi berbagai tantangan global. Namun, kesuksesan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum atau fasilitas yang tersedia, melainkan juga oleh bagaimana pendidikan tersebut dikelola.

Manajemen pendidikan hadir sebagai solusi untuk mengatur, menggerakkan, dan mengawasi seluruh kegiatan di sekolah agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Guru sebagai garda terdepan pendidikan membutuhkan bimbingan profesional yang terarah, sementara penyelenggaraan sekolah memerlukan pengawasan agar tetap berjalan sesuai standar dan tujuan yang ditetapkan. Di dalamnya terdapat berbagai fungsi manajerial, salah satunya yang sangat penting adalah supervisi dan pengawasan.

Dalam hal ini, supervisi berperan memberikan arahan dan pembinaan kepada guru, sedangkan pengawasan memastikan seluruh kegiatan pendidikan terkendali dengan baik. Kedua aspek ini saling melengkapi dalam mewujudkan mutu pendidikan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji supervisi, pengawasan, serta pelaksanaannya dalam manajemen pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep dan fungsi supervisi pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran?
2. Apa perbedaan supervisi dan pengawasan serta bagaimana penerapannya dalam manajemen pendidikan?
3. Bagaimana pelaksanaan supervisi pendidikan beserta faktor pendukung, penghambat, dan upaya mengatasinya?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Menjelaskan konsep dan fungsi supervisi pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran.
2. Menguraikan perbedaan antara supervisi dan pengawasan serta penerapannya dalam manajemen pendidikan.
3. Mendeskripsikan pelaksanaan supervisi pendidikan, termasuk faktor pendukung, hambatan, serta upaya dalam mengatasinya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Supervisi Pendidikan

Supervisi pendidikan merupakan salah satu fungsi penting dalam manajemen pendidikan yang berfokus pada pembinaan profesional seorang guru. Menurut Purwanto (2014) supervisi merupakan sebagai segala bantuan dari pemimpin sekolah yang ditujukan untuk mengembangkan kecakapan guru melalui bimbingan, dorongan, dan pembaruan metode mengajar. Pandangan ini menekankan bahwa supervisi tidak hanya bersifat mengawasi, tetapi juga membina dan memotivasi guru. Selain itu, supervisi juga membantu guru meningkatkan praktik mengajar melalui observasi, refleksi, komunikasi, dan pemecahan masalah secara berkelompok (Glickman, Gordon, & Ross-Gordon, 2017).

Tujuan supervisi adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran, memperkuat profesionalisme guru, serta menciptakan iklim kerja yang kondusif di sekolah (Arikunto, 2017). Supervisi yang baik berlandaskan prinsip ilmiah, demokratis, kolaboratif, dan kreatif (Sahertian, 2019). Dengan prinsip ini, guru diposisikan sebagai mitra dalam peningkatan mutu pendidikan, bukan sebagai pihak yang diawasi secara otoriter.

2.2 Konsep Dasar Pengawasan Pendidikan

Pengawasan pendidikan berperan sebagai fungsi kontrol dalam manajemen agar kegiatan pendidikan berjalan sesuai dengan rencana dan standar yang telah ditetapkan. Purwanto (2014) menyatakan bahwa pengawasan merupakan upaya sistematis untuk menjamin tercapainya tujuan pendidikan secara efektif. Terry (2015) menambahkan bahwa pengawasan melibatkan penetapan standar, pengukuran hasil, serta tindakan korektif apabila terjadi penyimpangan.

Fungsi pengawasan mencakup pengendalian administrasi, akademik, dan sarana prasarana agar sesuai dengan aturan dan kebijakan pendidikan. Hasibuan (2016) menekankan pentingnya pengawasan untuk meningkatkan

efisiensi dan akuntabilitas lembaga pendidikan. Sementara itu, Mulyasa (2019) menegaskan bahwa pengawasan harus berkesinambungan, objektif, serta mengedepankan prinsip transparansi. Dengan demikian, pengawasan bukan sekadar menemukan kesalahan, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme evaluasi yang mendorong perbaikan berkelanjutan.

2.3 Konsep Pelaksanaan Supervisi Pendidikan

Pelaksanaan supervisi pendidikan tidak dapat dipisahkan dari prinsip manajemen, yang melibatkan tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Rifai (2017) menjelaskan bahwa supervisi dimulai dari pengumpulan data melalui observasi atau instrumen evaluasi, kemudian dilanjutkan dengan analisis untuk menemukan kekuatan dan kelemahan pembelajaran. Hasil dari supervisi harus ditindaklanjuti melalui program pembinaan guru yang terarah.

Menurut Mulyasa (2019), keberhasilan supervisi sangat dipengaruhi oleh prinsip partisipatif, keterbukaan, dan keberlanjutan. Guru perlu dilibatkan dalam perencanaan program supervisi agar mereka merasa memiliki, bukan sekadar menjadi objek. Selain itu, supervisi harus berfokus pada pengembangan profesionalisme guru secara menyeluruh, tidak hanya menilai performa sesaat. Model supervisi modern juga menekankan adanya tindak lanjut nyata, seperti workshop, diskusi kelompok, atau pendampingan berkelanjutan, sehingga hasil supervisi berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran.

BAB III

PEMBAHASAN

3.1 Supervisi Pendidikan

3.1.1 Fungsi Supervisi dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran

Supervisi pendidikan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memberikan bimbingan, pembinaan, dan evaluasi terhadap kinerja para guru dalam upaya pengembangan pembelajaran, termasuk seluruh unsur pendukungnya. Dengan demikian, esensi supervisi pendidikan melibatkan berbagai kegiatan yang membantu para tenaga pendidik meningkatkan keterampilan mengajar mereka di sekolah. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti fasilitas, kurikulum, sistem pengajaran, dan penilaian. Sebagai seorang kepala sekolah yang bertindak sebagai supervisor, perlu untuk memainkan peran pengawas dengan menerapkan cara atau teknik yang telah ditentukan sesuai standar yang berlaku. Salah satu contohnya adalah memperhatikan gaya mengajar guru dan memastikan bahwa setiap pendidik telah menguasai kompetensi sebagai pengajar. Dengan melakukan hal ini, tujuan pembelajaran dan pengendalian kelas dapat tercapai secara maksimal sesuai dengan tujuan awal yang telah ditetapkan.

Supervisi pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Melalui kegiatan supervisi yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan, kualitas proses pembelajaran dapat ditingkatkan secara signifikan. Supervisi pendidikan berfokus pada pembinaan, bimbingan, dan pengembangan kemampuan profesional guru serta seluruh staf sekolah. Dengan adanya supervisi yang efektif, guru akan mendapatkan arahan, umpan balik, dan saran perbaikan untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Supervisor, baik dari pengawas sekolah maupun kepala sekolah, berperan sebagai mitra bagi guru dalam

mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Supervisi pendidikan tidak hanya berfokus pada evaluasi kinerja semata, tetapi juga pada upaya pengembangan kapasitas dan kompetensi guru secara komprehensif. Melalui kegiatan seperti observasi kelas, diskusi kelompok, pelatihan, dan workshop, guru dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan strategi mengajar mereka. Hal ini pada akhirnya akan berdampak positif pada kualitas pengalaman belajar yang diterima oleh siswa, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar dan mutu pendidikan secara keseluruhan. Dalam pelaksanaannya, supervisi pendidikan harus didasarkan pada prinsip-prinsip seperti ilmiah, demokratis, kooperatif, konstruktif, dan kreatif. Pendekatan yang tepat dan kolaboratif antara supervisor dan guru sangat penting untuk menciptakan iklim supervisi yang positif dan mendukung pertumbuhan profesional guru. Kepala sekolah memiliki peran sentral dalam melakukan supervisi, bertindak sebagai supervisor, pembimbing, dan fasilitator bagi seluruh warga sekolah. Dengan adanya supervisi pendidikan yang efektif, mutu pendidikan dapat ditingkatkan secara signifikan. Guru akan menjadi lebih kompeten, proses pembelajaran menjadi lebih berkualitas, dan prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan. Pada akhirnya, supervisi pendidikan menjadi kunci dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas.

3.1.2 Peran supervisor dalam Membina Guru

Membina Profesi Mengajar

Dalam proses belajar mengajar merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Keberhasilan siswa dipengaruhi oleh kemampuan

guru yang mampu mengorganisir seluruh pengalaman belajar dalam bentuk kegiatan belajar, sedangkan kepala madrasah mempunyai tugas untuk membantu, menstimulasi dan mendorong guru untuk bekerja secara profesional.

Supervisi yang dilakukan Kepala Sekolah sebagai supervisor ialah membantu guru-guru memperbaiki situasi mengajar dalam arti luas. Salah satu tugas dalam rangka meningkatkan mutu pelajaran di sekolah ialah mengembangkan dan menganalisa kurikulum yang diterapkan di sekolah. dalam rangka menganalisa kurikulum sekolah, tugas Kepala Sekolah ialah membantu guru meningkatkan profesi mengajar.

Dalam usaha meningkatkan profesi mengajar, berkaitan dengan usaha guru membantu murid-murid dalam memperbaiki proses belajarnya. Proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru tersebut merupakan suatu sistem, yaitu seperangkat objek terdiri dari komponen-komponen yang saling bergantung. Menurut analisa Suhertian bahwa situasi proses belajar mengajar itu atas dasar beberapa komponen yang perlu ditingkatkan.

Komponen-komponen tersebut mencakup beberapa hal yaitu:

- 1) Membantu guru-guru melihat dengan jelas kaitan antara tujuan-tujuan pendidikan.
- 2) Membantu guru-guru agar lebih mampu membimbing pengalaman belajar (learning experience) dan keaktifan belajar (learning activities) murid-murid.
- 3) Membantu guru menggunakan sumber dan media belajar.
- 4) Membantu guru dalam menerapkan metode dan teknik mengajar.
- 5) Membantu guru dalam menganalisa kesulitan-kesulitan belajar dan kebutuhan belajar murid-murid.
- 6) Membantu guru dalam menilai proses belajar mengajar dan hasil belajar murid (membantu guru dalam menyusun tes yang tepat).

Membantu guru dalam persiapan mengajar. Kegiatan guru ini di dalam dan di luar sekolah sangat menuntut kesabaran, ketekunan,

kelincahan dan juga keterampilan, pengetahuan serta pengalaman. Salah satu kegiatan yang berhubungan erat dengan tugas pokoknya sebagai pengajar adalah persiapan mengajar yaitu segala sesuatunya yang harus disediakan guru dalam hubungannya dengan kegiatan mengajar, baik yang dapat diamati maupun yang bersifat abstrak.

Kepala sekolah sebagai supervisor harus membantu guru tersebut dalam membuat persiapan mengajar. Hal ini sesuai dengan fungsinya yaitu mengordinasikan adanya kerjasama untuk perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan yang bersifat konstruktif, kreatif, kooperatif, objektif dan demokratis yang mempunyai sasaran perbaikan situasi mengajar dan situasi belajar.

3.1.3 Studi Kasus: Penerapan Supervisi di Sekolah

Pelaksanaan supervisi pendidikan oleh kepala sekolah dalam penerapan K-13 di SMA Negeri 8 Bengkulu Selatan memiliki tujuan, fungsi, ruang lingkup program, prinsip-prinsip, serta teknik-teknik supervisi pendidikan. Sesuai dengan program supervisi pendidikan/kurikulum dari Depdiknas tahun 1976 dalam Hamalik (2006:193), menyebutkan bahwa program supervisi (kuri-kulum) disusun dan dilaksanakan sesuai dengan tujuan, fungsi, dan lingkup program.

Kepala sekolah dalam penerapan K-13 di SMA Negeri 8 Bengkulu Selatan, memiliki tujuan yaitu untuk mengembangkan dan mencapai proses belajar mengajar yang relevan dan efektif melalui peningkatan kemampuan atau kompetensi guru dan ketersediaan faktor penunjang kurikulum. Sehingga siswa juga dapat memperoleh pengajaran yang optimal dan efektif, yang secara tidak langsung juga akan berdampak bagi peningkatan mutu instansi sekolah.

Berbagai fungsi-fungsi supervisi pendidikan yang diterapkan di SMA Negeri 8 Bengkulu Selatan, antara lain: dengan pembinaan kepemimpinan kepala sekolah, pembinaan tanggungjawab pada diri

guru, adanya contoh atau suri tauladan yang baik dari kepala sekolah maupun guru senior yang ditunjuk sebagai supervisor, memotivasi guru agar tetap bekerja dengan baik, melakukan pengawasan secara rutin dan efektif, serta melakukan pembinaan atau perbaikan secara menyeluruh terhadap kemampuan profesional guru melalui berbagai teknik yang tepat.

Hal-hal yang disupervisi dalam konteks penerapan K-13 di SMA Negeri 8 Bengkulu Selatan, antara lain: dari segi perbaikan pembelajaran, yakni meliputi program tahunan, program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pengelolaan kelas, alat evaluasi, serta diadakan juga pembinaan (seperti: workshop, lokakarya, diklat) sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru guna menyiapkan para guru menjadi pendidik yang mampu mengimplementasikan K-13 dengan baik.

Sedangkan supervisi dalam menerapkan kedisiplinan guru dilakukan melalui kegiatan administratif, seperti: jurnal mengajar, buku peresensi, buku piket guru. Selain itu juga dilakukan pula supervisi pada hal-hal yang berkaitan erat dalam menunjang terlaksananya pengajaran dan pembelajaran yang efektif, yakni supervisi terhadap ketersediaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan belajar mengajar.

Prinsip supervisi pendidikan yang diterapkan oleh kepala SMA Negeri 8 Bengkulu Selatan bertumpu pada prinsip-prinsip supervisi yang bersifat konstruktif, realistis, demokratis, tidak otoriter, kooperatif, dan objektif. Atas prinsip-prinsip yang dianut oleh kepala sekolah itulah yang menjadikan sebagian para guru yang juga sebagai supervisor ikut mencontoh dan mengikutnya pula.

Menurut Purwanto (2002:123), teknik yang digunakan dalam melaksanakan supervisi oleh kepala sekolah terhadap guru-guru dan staf sekolah dapat dilakukan dengan teknik perseorangan dan teknik kelompok. Berdasarkan hasil temuan, diketahui bahwa teknik-teknik supervisi dalam implementasi K-13 di SMA Negeri 8 Bengkulu Selatan

dilakukan dengan beragam cara, antara lain: supervisi dengan teknik kelompok dan teknik perorangan maupun dengan teknik langsung dan tidak langsung. Berbagai kegiatan supervisi tersebut dilakukan bergantung pada tujuan dan situasinya. Dengan ketepatan teknik-teknik supervisi itulah yang menjadikan pelaksanaan kegiatan supervisi pendidikan menjadi efektif dan efisien.

Berdasarkan kajian teori yang penulis lakukan terdapat tipe-tipe supervisi pendidikan yaitu meliputi korektif, preventif, konstruktif, maupun kreatif. Tipe supervisi kepala SMA Negeri 8 Bengkulu Selatan lebih condong ke arah supervisi yang bersifat konstruktif. Dimana tipe supervisi ini adalah jenis tipe supervisi yang berorientasi ke masa depan, menolong guru-guru untuk selalu melihat ke depan, belajar dari pengalaman, melihat hal-hal yang baru, dan secara antusias mengusahakan perkembangan.

Selain itu, berdasarkan laporan sekolah tahun 2022, rata-rata nilai supervisi guru meningkat 15% setelah penerapan program ini. Saat ini SMA Negeri 8 Bengkulu Selatan memiliki 35 guru dengan tingkat ketercapaian perangkat pembelajaran mencapai 90% sesuai standar K-13.

3.2 Pengawasan Pendidikan

Setelah memahami konsep dan pelaksanaan supervisi pendidikan, pembahasan selanjutnya diarahkan pada pengawasan pendidikan yang berperan sebagai kontrol agar pembinaan guru berjalan sesuai standar. Pengawasan dalam pendidikan merupakan salah satu fungsi penting dalam manajemen pendidikan yang berperan sebagai tahap evaluasi sekaligus pengendalian terhadap seluruh kegiatan yang berlangsung di sekolah. Secara sederhana, pengawasan dapat dipahami sebagai usaha sistematis untuk memastikan bahwa pelaksanaan program pendidikan berjalan sesuai dengan rencana, standar, dan tujuan yang telah ditetapkan. Ruang lingkup pengawasan tidak hanya terbatas pada kegiatan mengajar di kelas, tetapi juga mencakup manajemen sekolah secara menyeluruh, termasuk administrasi, sarana

prasarana, keuangan, hingga hubungan antarwarga sekolah. Dengan demikian, pengawasan berfungsi menjaga agar kualitas pendidikan senantiasa terarah dan mengalami peningkatan berkelanjutan.

3.2.1 Perbedaan Supervisi dan Pengawasan

Seringkali supervisi dan pengawasan dianggap sama, padahal keduanya berbeda dari sisi tujuan dan pendekatan. Supervisi lebih menekankan pada aspek pembinaan, pendampingan, serta bimbingan kepada guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Tujuannya adalah membantu guru meningkatkan profesionalisme, mengembangkan metode pembelajaran, dan menciptakan suasana kelas yang kondusif. Supervisi bersifat persuasif, lebih membimbing daripada mengontrol, sehingga sifatnya konstruktif.

Pengawasan, di sisi lain, memiliki cakupan lebih luas. Tidak hanya sebatas pembelajaran, tetapi juga mencakup keseluruhan aspek penyelenggaraan pendidikan. Pengawasan bertugas memastikan bahwa kegiatan sekolah sesuai dengan aturan, standar mutu, dan tujuan yang sudah ditetapkan. Sifatnya lebih formal, evaluatif, dan berorientasi pada pengendalian agar tidak terjadi penyimpangan. Dengan kata lain, supervisi bersifat fokus pada pembinaan guru, sementara pengawasan mencakup pengendalian seluruh proses pendidikan di sekolah.

3.2.2 Fungsi Pengawasan dalam Manajemen Pendidikan

Pengawasan dalam pendidikan memiliki beberapa fungsi pokok yang saling terkait:

1. Fungsi Motivasi memberi dorongan, semangat, dan bimbingan agar guru serta tenaga kependidikan melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi.
2. Fungsi Pengendalian mengarahkan dan memastikan bahwa semua kegiatan sesuai dengan rencana, standar mutu, serta kebijakan yang berlaku.

3. Fungsi Evaluasi menilai sejauh mana tujuan dan program pendidikan telah dicapai, serta menemukan kendala-kendala yang menghambat pelaksanaannya.
4. Fungsi Perbaikan memberikan umpan balik serta solusi atas permasalahan yang muncul, sehingga kelemahan dapat segera ditindaklanjuti dan kualitas pendidikan meningkat dari waktu ke waktu.

3.2.3 Mekanisme Pengawasan Sekolah

Mekanisme pengawasan di sekolah pada dasarnya dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap. Menurut Suryana & Hidayat (2023) dalam Jurnal Administrasi Pendidikan, pengawasan di sekolah dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan monitoring, evaluasi, pelaporan, hingga tindak lanjut perbaikan. Kepala sekolah berperan sebagai pelaksana utama yang memantau kegiatan pembelajaran, administrasi guru, serta pengelolaan sekolah. Selanjutnya hasil pengawasan tersebut disampaikan kepada pengawas sekolah atau dinas pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban.

Selain kepala sekolah, pengawas eksternal dan komite sekolah juga dilibatkan agar proses pengawasan lebih transparan serta meningkatkan akuntabilitas. Dengan mekanisme ini, pengawasan tidak hanya menjadi aktivitas formalitas, melainkan sarana untuk memperbaiki kelemahan, menjaga mutu pendidikan, serta menumbuhkan budaya kerja profesional di lingkungan sekolah.

3.3 Pelaksanaan Supervisi Pendidikan

Pelaksanaan supervisi pendidikan merupakan kegiatan penting dalam manajemen pendidikan yang bertujuan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar serta mengembangkan profesionalisme guru. Supervisi tidak sekadar berfungsi mengawasi, melainkan lebih menekankan pada aspek

pembinaan, bimbingan, serta pemberian dukungan agar guru mampu memperbaiki kelemahan dan mengoptimalkan kelebihan yang dimilikinya. Menurut Setianingsih (2018) dalam Kreasi: Jurnal Inovasi Pendidikan, supervisi yang efektif harus direncanakan secara matang, dilakukan secara berkesinambungan, dan selalu disertai tindak lanjut agar guru merasakan manfaat nyata dari kegiatan tersebut.

3.3.1 Tahapan Pelaksanaan Supervisi

Berdasarkan modul bahan ajar pengantar supervisi akademik yang dikeluarkan oleh Dirketorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan tahun 2019, terdapat enam tahapan dalam pelaksanaan supervisi akademik, yaitu:

a) Perencanaan Supervisi Akademik

Perencanaan supervisi akademik adalah tahap pertama yang sangat penting dalam proses supervisi akademik, yang melibatkan penyusunan langkah-langkah yang terstruktur untuk memastikan pelaksanaan supervisi berjalan dengan baik, efektif, dan efisien. Perencanaan ini bertujuan untuk menetapkan tujuan supervisi, menentukan instrumen yang digunakan, serta merencanakan kegiatan yang akan dilaksanakan selama supervisi. Pada proses ini terbagi menjadi beberapa tahapan yaitu:

- a. Melakukan perencanaan secara umum
- b. Menetapkan tujuan serta kriteria hasil dari supervisi akademik
- c. Menyusun rencana waktu untuk pelaksanaannya
- d. Memilih pendekatan dan metode

b) Pelaksanaan Supervisi Akademik

Pelaksanaan supervisi akademik adalah tahap inti dalam proses supervisi yang melibatkan pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas dan analisis terhadap perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru. Pada tahap ini, supervisor (biasanya kepala sekolah atau pengawas akademik) melakukan observasi untuk menilai sejauh mana guru menerapkan metode

pengajaran yang efektif, mengelola kelas, dan mengikuti perencanaan pembelajaran yang telah disusun. Pelaksanaan supervisi akademik bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran dan memberikan masukan yang dapat membantu guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Dalam melaksanakan supervisi, ada tiga hal yang perlu diperhatikan oleh kepala sekolah sebagai dasar untuk menjalankan supervisi akademik.

a. Meninjau perangkat administrasi pembelajaran

Memeriksa dokumen dan perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, dan bahan ajar. Tujuannya untuk memastikan bahwa perencanaan pembelajaran sesuai dengan standar pendidikan yang berlaku dan mencakup aspek-aspek yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan proses belajar.

b. Menganalisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam menganalisis RPP, hal-hal yang perlu diperhatikan meliputi:

- Prinsip-prinsip penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- Format RPP sesuai dengan standar proses yang diatur dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016.

c. Menyusun instrumen supervisi.

Instrumen supervisi akademik adalah perangkat yang digunakan oleh kepala sekolah untuk menilai kemampuan guru dalam menyusun dan melaksanakan rencana pembelajaran serta melakukan penilaian pembelajaran. Menyusun instrumen supervisi akademik adalah salah satu bagian penting dalam pelaksanaan supervisi akademik. Instrumen ini berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan data yang relevan mengenai proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Instrumen supervisi membantu dalam mengamati, mengevaluasi, dan

memberikan umpan balik terkait keterampilan, pengetahuan, serta strategi pengajaran yang digunakan oleh guru.

Dalam menyusun instrumen supervisi, pertama-tama harus ditentukan tujuan supervisi yang jelas, seperti meningkatkan kualitas pengajaran atau menilai kinerja guru. Selanjutnya, kriteria penilaian perlu dibuat untuk menilai aspek-aspek pembelajaran, seperti kelengkapan RPP, penerapan metode pengajaran yang efektif, dan keakuratan dalam memberikan umpan balik kepada siswa. Instrumen dapat berbentuk berbagai jenis, seperti observasi langsung, kuesioner, wawancara, atau dokumentasi pembelajaran yang disiapkan oleh guru. Format instrumen yang digunakan harus mudah dipahami dan memudahkan supervisor dalam mengamati proses pembelajaran. Teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi, seperti menggunakan aplikasi untuk mendokumentasikan hasil pengamatan. Terakhir, instrumen yang disusun perlu divalidasi melalui uji coba untuk memastikan instrumen tersebut dapat mengukur hal-hal yang relevan dengan proses pembelajaran.

c) Evaluasi dan Analisis Hasil Supervisi Akademik

Evaluasi dan analisis hasil supervisi akademik adalah proses sistematis untuk menilai efektivitas dan dampak dari pelaksanaan supervisi yang telah dilakukan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Setelah melakukan berbagai tahapan supervisi, seperti observasi, wawancara, dan pemberian umpan balik, langkah selanjutnya adalah mengevaluasi sejauh mana tujuan supervisi telah tercapai.

Proses ini melibatkan pengumpulan data baik kuantitatif maupun kualitatif, seperti hasil tes siswa, catatan observasi, dan tanggapan guru. Data-data tersebut kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam

pelaksanaan supervisi, serta mengukur dampaknya terhadap perbaikan kinerja guru dan pencapaian hasil belajar siswa.

Dengan demikian, evaluasi ini berfungsi sebagai instrumen untuk memperbaiki program supervisi di masa mendatang, memastikan akuntabilitas, dan berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Hasil evaluasi dapat menjadi acuan untuk membuat keputusan strategis terkait pengembangan profesional guru dan perbaikan proses pembelajaran di sekolah.

d) Umpan Balik Supervisi Akademik

Umpan balik supervisi akademik adalah bagian penting dalam proses supervisi yang bertujuan untuk memberikan informasi dan arahan yang konstruktif kepada guru berdasarkan hasil observasi selama supervisi. Umpan balik ini berfungsi untuk membantu guru memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam mengelola pembelajaran, serta memberikan petunjuk mengenai langkah-langkah yang perlu diperbaiki atau dikembangkan.

Proses pemberian umpan balik harus dilakukan dengan cara yang mendukung dan membangun, bukan mengkritik secara negatif. Hal ini penting agar guru merasa dihargai dan termotivasi untuk melakukan perbaikan. Dalam umpan balik verbal, supervisor biasanya melakukan percakapan langsung dengan guru, memberikan saran atau komentar yang spesifik mengenai hal-hal yang perlu diperbaiki serta penguatan terhadap aspek-aspek yang sudah baik. Umpan balik ini dapat dilakukan dalam pertemuan tatap muka, diskusi kelompok, atau wawancara individual.

Selain umpan balik verbal, supervisor juga bisa memberikan umpan balik dalam bentuk tertulis, seperti laporan yang berisi analisis hasil observasi dan rekomendasi perbaikan. Umpan balik tertulis ini biasanya lebih terstruktur dan mencakup poin-poin penting yang perlu diperhatikan oleh guru, serta langkah-langkah

yang bisa diambil untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam memberikan umpan balik tertulis, penting untuk menggunakan bahasa yang jelas, singkat, dan mudah dipahami agar guru dapat mengaplikasikan masukan tersebut dengan mudah. Supervisor, dalam melaksanakan tindak lanjut dari supervisi, mengikuti pedoman yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang mencakup:

- a. Penguatan dan penghargaan bagi guru yang menunjukkan kinerja yang memenuhi atau melebihi standar; dan
- b. Memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti program pengembangan profesional berkelanjutan.

Secara umum ada 2 metode pemberian umpan balik yang efektif:

- a. Verbal (lisan): Umpan balik diberikan langsung melalui percakapan tatap muka, wawancara, rapat, pidato, atau diskusi, secara langsung maupun melalui media seperti telepon jika ada jarak antara pembicara dan lawan bicara.
- b. Nonverbal (tertulis): Umpan balik disampaikan melalui tulisan tanpa percakapan langsung, seperti surat, pesan teks, email, atau foto pembelajaran.

Tujuan dari umpan balik adalah menciptakan komunikasi yang tidak menimbulkan ketegangan atau menunjukkan otoritas, tetapi lebih kepada memberikan kesempatan dan dorongan bagi guru untuk memperbaiki kinerjanya.

e) Rencana Tindak Lanjut Supervisi Akademik

Rencana tindak lanjut dalam pelaksanaan supervisi akademik merupakan langkah lanjutan yang sangat penting untuk memastikan perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Setelah evaluasi dan pemberian umpan balik kepada guru, rencana tindak lanjut dibuat sebagai respons terhadap temuan yang ada, dengan

tujuan memperbaiki kualitas pengajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Rencana ini berisi langkah konkret yang akan diambil oleh supervisor dan guru untuk menangani kekurangan atau masalah yang ditemukan selama supervisi. Rencana tindak lanjut dapat mencakup beberapa aspek, seperti memberikan pelatihan tambahan atau workshop bagi guru, melakukan pendampingan langsung untuk meningkatkan keterampilan tertentu, atau memberikan penghargaan kepada guru yang menunjukkan kinerja baik. Selain itu, rencana ini juga mencakup waktu pelaksanaan dan pihak-pihak yang terlibat dalam setiap langkah perbaikan. Hal ini memastikan bahwa tindakan yang diambil dapat berjalan secara terstruktur dan terukur.

Rencana tindak lanjut yang efektif harus dirancang berdasarkan analisis hasil supervisi dan diskusi terbuka dengan guru yang disupervisi, sehingga dapat diterima dan dilaksanakan dengan baik. Pengawasan lebih lanjut dilakukan untuk menilai dampak dari tindakan yang diambil, serta untuk memastikan bahwa perbaikan yang dilakukan berkontribusi pada peningkatan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa secara berkelanjutan.

f) Laporan Pelaksanaan Supervisi Akademik

Di tahap ini, supervisor akan menyusun laporan tentang kegiatan supervisi yang telah dilaksanakannya. Laporan ini berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban kepala sekolah kepada pihak terkait, seperti guru yang disupervisi, dewan guru, komite sekolah, dan pengawas sekolah. Laporan ini juga berfungsi sebagai dokumentasi perkembangan proses pembelajaran guru dalam usaha meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

Supervisor harus mengumpulkan semua dokumen yang berkaitan dengan, termasuk instrumen pengamatan, hasil observasi terhadap guru, contoh perangkat pembelajaran, serta dokumen lain

yang relevan (seperti foto atau tayangan audio visual, jika ada), kemudian menyusun laporan sesuai dengan format yang telah ditentukan (Ambarrukmi et al. 2019)

3.3.2 Teknik Supervisi yang Digunakan

Untuk mempermudah kepala sekolah dalam pelaksanaan kegiatan supervisi diperlukan teknik-teknik supervisi. Para ahli berbeda-beda dalam merumuskan tahapan teknik-teknik supervisi, akan tetapi pada dasarnya tetap sama. Secara garis besar teknik supervisi dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Teknik Supervisi Individual

Yang dimaksud teknik Individual ialah supervisi yang dilakukan secara perseorangan. Teknik supervisi individual ada lima macam yaitu:

a. Kunjungan kelas (Classroom Visitation)

Untuk mengetahui lebih dekat/nyata tentang belajar mengajar guru di kelas, seorang kepala sekolah, penilik pengawas biasanya mengadakan kunjungan pada setiap kelas dimana guru sedang mengajar. Tujuannya untuk menolong guru-guru memecahkan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dan mempelajari sifat dan kualitas cara belajar anak dan bagaimana guru membimbing murid-muridnya. Tujuan lain adalah untuk memperoleh data/informasi tentang situasi belajar mengajar yang berfungsi membantu pertumbuhan profesional guru. Teknik supervisi dalam bentuk kunjungan kelas ini dapat dibagi atas:

1) Kunjungan tanpa pemberitahuan sebelumnya

Seorang supervisor secara tiba-tiba mengunjungi kelas sementara guru sedang mengajar. Kunjungan semacam ini biasanya tidak dirancang (didesain) sebelumnya (secara

kebetulan) dan mungkin direncanakan oleh supervisor dengan maksud dan tujuan tertentu. Jenis kunjungan ini mempunyai kebaikan dan keburukan tertentu.

2) Kunjungan dengan pemberitahuan sebelumnya

Sebelum suatu kunjungan dimulai, supervisor telah menyampaikan langsung maupun tidak langsung, atau berdasarkan jadwal kunjungan yang telah direncanakan tentang waktu kunjungannya berbagai kelas atau sekolah disampaikan kepada guru-guru atau sekolah yang akan dikunjunginya.

3) Kunjungan atas dasar undangan guru

Kebanyakan guru-guru merasa enggan mengundang supervisor untuk mengamatinya pada saat ia melakukan tugas mengajar. Guru-guru masih belum terbuka menerima kunjungan semacam ini, apalagi yang namanya supervisor umumnya guru merasa tidak senang untuk disupervisinya jika hanya menilai kemampuannya.

b. Observasi kelas (Classroom Observation)

Observasi kelas biasanya dilakukan melalui dua cara yaitu dengan cara observasi langsung (directed observation) yakni supervisor mengobservasi langsung guru yang mengajar di kelas. Ini berarti supervisor harus berada sama-sama dengan guru dalam kelas: Observasi dapat pula dilakukan dengan cara tak langsung (indirect observation) yakni supervisor dibatasi oleh ruang kaca dimana guru dan murid-muridnya tidak mengetahuinya, atau dengan alat seperti kamera yang dapat dipantau dari jarak jauh. Tujuan observasi ini adalah untuk mendapatkan data semaksimal mungkin sehingga dengan data tersebut dapat digunakan untuk menganalisis kesulitan-kesulitan yang terjadi dalam proses belajar mengajarnya sehingga dapat dicarikan solusi yang paling tepat. Bagi guru-guru, hasil analisis ini akan dapat membantu untuk merubah

cara-cara mengajarnya ke arah yang lebih baik, sedangkan bagi murid-murid sudah tentu dapat menjamin timbulnya pengaruh positif terhadap kemajuan belajarnya.

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka supervisor harus mengetahui dengan jelas apa yang harus diobservasi. Dalam hal ini, yang perlu diobservasi antara lain: usaha serta kegiatan guru dan murid dalam hubungan dengan penggunaan bahan dan alat pelajaran, usaha memperoleh pengalaman belajar, faktor lingkungan sosial, fisik sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas serta faktor faktor penunjang lainnya.

c. Pertemuan individual/Percakapan pribadi (Individual Conference)

Dijelaskan oleh Adam dan Dickey bahwa salah satu alat yang penting dalam supervisi adalah individual conference, yaitu supervisor dan guru dapat bekerja secara individual memecahkan problem-problem pribadi yang berhubungan dengan jabatan mengajar (personal and professional problems), misalnya: Pemilihan dan perbaikan alat-alat pelajaran, penentuan dan penggunaan metode mengajar, dan sebagainya. Menurut Mildred E. Swearingen, ada beberapa jenis percakapan pribadi melalui kunjungan kelas adalah sebagai berikut:

- *Classroom-conference*, yaitu percakapan pada saat murid-murid tidak ada lagi di kelas, misalnya pada waktu murid-murid beristirahat atau mereka sudah pulang. Percakapan ini tetap berlangsung di kelas dimana guru itu mengajar.
- *Office-conference*, yaitu percakapan yang dilaksanakan di ruang kantor atau ruang kepala sekolah, atau ruang guru, dimana lingkungan fisiknya penuh dengan alat-alat pelajaran yang cukup. Misalnya dalam ruangan yang suasanaanya tenang dan menyenangkan, dimana ada gambar-gambar untuk menjelaskan sesuatu, atau data hasil penelitian dan sebagainya.

- *Gausal-conference*, yaitu percakapan yang dilaksanakan secara kebetulan (tanpa direncanakan), misalnya sementara dalam pertemuan, atau dalam perjalanan pulang, dsb.
- *Observational-visitation*, yaitu supervisor mengunjungi kelas dimana guru sedang mengajar, untuk mengobservasi kegiatan kegiatan kelas selama pelajaran berlangsung. Hasil observasi itu dibicarakan bersama-sama guru yang bersangkutan untuk mencari jalan pemecahannya.

d. Kunjungan antarkelas/Saling mengunjungi (Intervisitation)

Yang dimaksud dengan intervisitation ialah saling mengunjungi antara rekan guru yang satu dengan rekan guru yang lain yang sedang mengajar untuk saling memberi dan menimba pengalaman di antara sesama rekan guru di sekolah-sekolah yang sama maupun pada sekolah yang berbeda. Keuntungan yang dapat dipetik dari praktek intervisitation ini, antara lain :

- Memberi kesempatan kepada guru mengamati rekan guru lain yang sedang memberi pelajaran, terutama dalam penggunaan metode mengajar baru (modern) dan lain sebagainya.
- Memberi motivasi yang terarah terhadap aktivitas mengajar guru di kelas.
- Membantu guru-guru yang ingin memperoleh pengalaman/ ketrampilan mengajar tertentu (penggunaan metode, alat/media, pengelolaan kelas, ketrampilan bertanya) kegiatan instruksional lainnya yang penting untuk diketahui oleh guru guru.
- Terbinanya hubungan yang akrab diantara sesama guru maupun dengan supervisor, sehingga diskusi dapat berlangsung secara wajar dan mudah mencari penyelesaiannya.

e. Menilai diri sendiri (Self Evaluation Check-list)

Self evaluation adalah suatu teknik supervisi individual yang paling, obyektif tetapi yang paling sukar untuk dilakukan, apalagi jika dilakukan dengan kesadaran yang penuh untuk melihat kemampuan diri sendiri dalam menyajikan bahan pelajaran. Menilai orang lain rasanya mudah dilakukan, tetapi untuk menilai diri sendiri kadang-kadang tak mampu melaksanakannya, padahal yang paling, tahu tentang segala sesuatu pada diri kita adalah kita sendiri bukan orang lain. Keadaan sesungguhnya yang terjadi sering dimanipulasi untuk menyatakan yang tidak wajar dan sebaliknya demi untuk memperoleh simpati atau penghargaan dan pujian dari orang lain, dsb.

Instrumen yang digunakan untuk menilai diri sendiri, sering digunakan adalah "check-list", yaitu daftar pertanyaan yang disampaikan kepada guru-guru untuk memberikan pendapatnya tentang tugas mengajarnya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Biasanya check-list ini disusun dalam bentuk pertanyaan, baik secara tertutup/secara terbuka tanpa mencantumkan nama dari responden atau identitas lain yang menimbulkan prasangka yang tidak-tidak dari responden.

2. Teknik Kelompok

Teknik kelompok ialah supervisi yang dilakukan secara kelompok, beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Mengadakan pertemuan atau rapat (meeting), Seorang kepala sekolah menjalankan tugasnya berdasarkan rencana yang telah disusun. Termasuk mengadakan rapat-rapat secara periodik dengan guru-guru, dalam hal ini rapat-rapat yang diadakan dalam rangka kegiatan supervisi.
- b. Mengadakan diskusi kelompok (group discussions), Diskusi kelompok dapat diadakan dengan membentuk kelompok kelompok guru bidang studi sejenis. Di dalam setiap diskusi,

supervisor atau kepala sekolah memberikan pengarahan, bimbingan, nasihat-nasihat dan saran-saran yang diperlukan.

- c. Mengadakan penataran-penataran (inservice-training), Teknik ini dilakukan melalui penataran-penataran, misalnya penataran untuk guru bidang studi tertentu. Mengingat bahwa penataran pada umumnya diselenggarakan oleh pusat atau wilayah, maka tugas kepala sekolah adalah mengelola dan membimbing pelaksanaan tindak lanjut (follow-up) dari hasil penataran. Dengan demikian teknik supervisi sangat penting untuk dikuasai oleh kepala sekolah, tanpa penguasaan teknik dalam pelaksanaannya tidak akan berjalan baik.

Dengan demikian seorang kepala sekolah tidak akan efektif kegiatan supervisinya sebelum menguasai teknik dalam bidang supervisi. Teknik supervisi akan lebih memudahkan pencapaian sasaran-sasaran dari tujuan yang telah ditetapkan, oleh sebab itu penerapan teknik dari supervisi merupakan wujud dari kemajuan

3.3.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Supervisi

a. Faktor Pendukung

1. Kompetensi Supervisor

Supervisor yang profesional memiliki bekal pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam melaksanakan supervisi. Hal ini menjadi kunci keberhasilan karena supervisor tidak hanya sekadar menilai, tetapi juga mampu membimbing, memberikan solusi, dan mengarahkan guru untuk berkembang. Kompetensi ini mencakup pemahaman terhadap kurikulum, strategi pembelajaran, penilaian, serta teknik komunikasi yang baik. Supervisor yang kompeten mampu menciptakan supervisi yang konstruktif, bukan menakutkan.

2. Hubungan Interpersonal yang Baik

Supervisi akan berjalan lancar jika antara supervisor dan guru terjalin hubungan yang akrab, saling percaya, dan terbuka.

Guru akan lebih mudah menerima masukan ketika merasa dihargai sebagai rekan sejawat, bukan hanya sebagai bawahan. Supervisor yang mampu membangun suasana dialogis, hangat, dan bersahabat akan mendorong guru lebih terbuka untuk membicarakan kendala dan kebutuhan dalam mengajar.

3. Dukungan Manajemen Sekolah

Supervisi tidak bisa berjalan maksimal tanpa adanya dukungan penuh dari manajemen sekolah, terutama kepala sekolah. Dukungan ini bisa berupa kebijakan yang jelas, penyediaan waktu khusus untuk supervisi, serta penyediaan anggaran dan fasilitas yang diperlukan. Dengan adanya dukungan tersebut, supervisor tidak bekerja sendirian, melainkan menjadi bagian dari sistem sekolah yang mendukung peningkatan mutu pendidikan.

4. Motivasi dan Kesadaran Guru

Faktor internal guru juga sangat penting. Guru yang memiliki motivasi untuk berkembang, terbuka terhadap kritik, dan memiliki kesadaran bahwa supervisi bertujuan untuk perbaikan mutu pembelajaran akan lebih mudah dibimbing. Semakin tinggi kesadaran guru akan pentingnya peningkatan profesionalisme, semakin besar pula peluang supervisi berjalan efektif.

5. Sarana dan Prasarana yang Memadai

Supervisi memerlukan dukungan sarana, misalnya instrumen observasi, perangkat administrasi pembelajaran, ruang pertemuan, serta teknologi digital untuk mendukung evaluasi. Dengan adanya sarana yang lengkap, proses supervisi dapat berjalan lebih terukur, sistematis, dan efisien.

6. Budaya Kerja Kolaboratif

Lingkungan sekolah yang menjunjung tinggi kerja sama akan mendukung supervisi. Dalam budaya kolaboratif, guru tidak segan berbagi pengalaman, saling memberi masukan, dan mendukung upaya perbaikan. Hal ini menciptakan suasana supervisi yang lebih produktif karena guru merasa menjadi bagian dari tim yang bekerja bersama untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

b. Faktor penghambat

1. Kurangnya Kompetensi Supervisor

Jika supervisor tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang supervisi, maka kegiatan tersebut bisa berubah menjadi sekadar formalitas. Supervisor yang kurang menguasai teknik komunikasi, strategi pembelajaran, atau instrumen supervisi sering kali hanya menilai secara subjektif tanpa memberikan solusi nyata. Hal ini membuat guru kurang merasakan manfaat dari supervisi.

2. Resistensi Guru

Tidak semua guru menyambut supervisi dengan baik. Ada guru yang merasa diawasi hanya untuk mencari kesalahan, sehingga menimbulkan rasa takut, tertekan, bahkan menolak dibimbing. Resistensi ini biasanya muncul karena pengalaman supervisi sebelumnya yang dirasa menghakimi, bukan membimbing. Jika guru sudah menutup diri, maka supervisi akan sulit mencapai tujuan.

3. Keterbatasan Waktu

Baik supervisor maupun guru memiliki jadwal padat. Supervisor sering terbebani oleh tugas administratif, sementara guru juga sibuk dengan kegiatan mengajar, administrasi kelas, dan tugas tambahan lainnya. Akibatnya, supervisi hanya dilakukan secara singkat, bahkan kadang hanya sekadar formalitas untuk memenuhi kewajiban administrasi tanpa pembinaan yang mendalam.

4. Kurangnya Fasilitas Pendukung

Supervisi membutuhkan instrumen, dokumen, serta ruang atau sarana untuk diskusi. Jika hal ini tidak tersedia, supervisi cenderung berjalan seadanya. Misalnya, supervisi dilakukan tanpa instrumen yang jelas sehingga hasilnya tidak objektif. Fasilitas yang terbatas juga menghambat evaluasi mendalam dan tindak lanjut perbaikan.

5. Komunikasi yang Buruk

Supervisor yang kurang terampil dalam menyampaikan masukan bisa menimbulkan salah paham. Bahasa yang terlalu menekan, tidak empatik, atau tidak jelas bisa membuat guru merasa disalahkan. Padahal, tujuan supervisi adalah pembinaan, bukan penghukuman. Jika komunikasi tidak efektif, guru akan enggan terbuka dan supervisi menjadi tidak bermakna.

6. Budaya Kerja Individualistik

Jika di sekolah terdapat budaya kerja yang tertutup dan individualistik, guru cenderung enggan berbagi pengalaman atau menerima masukan dari orang lain. Budaya seperti ini menghambat kolaborasi dan membuat supervisi seolah hanya sebagai kewajiban administratif, bukan kebutuhan untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

3.3.4 Upaya Mengatasi Hambatan Supervisi

Upaya untuk mengatasi hambatan supervisi dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang terencana. Pertama, peningkatan kompetensi supervisor sangat penting agar supervisi tidak hanya menjadi kegiatan formalitas. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan, workshop, maupun program pengembangan profesional yang relevan, sehingga supervisor lebih siap dalam merencanakan, melaksanakan, dan menindaklanjuti supervisi sesuai kebutuhan guru dan perkembangan pendidikan. Selain itu, sikap guru

terhadap supervisi juga perlu dibangun secara positif. Banyak guru yang merasa diawasi atau dikritik, sehingga timbul resistensi. Untuk mengatasi hal ini, supervisor harus mampu menanamkan pemahaman bahwa supervisi adalah pembinaan, bukan pencarian kesalahan. Pendekatan yang humanis, komunikatif, serta berbasis apresiasi akan membuat guru merasa dihargai dan lebih terbuka terhadap masukan.

Hambatan supervisi juga sering muncul akibat keterbatasan waktu, baik dari pihak supervisor maupun guru. Solusinya adalah dengan mengatur jadwal supervisi secara fleksibel dan disepakati bersama, misalnya melalui supervisi terjadwal setiap triwulan atau semester agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar. Pemanfaatan teknologi, seperti observasi berbasis video atau dokumen online, juga dapat menjadi alternatif yang lebih efisien. Selain itu, dukungan fasilitas dan instrumen supervisi sangat diperlukan agar proses dapat berjalan sistematis dan objektif. Sekolah dapat mengalokasikan dana khusus untuk penyediaan instrumen, ruang diskusi, maupun media pembelajaran yang menunjang kegiatan supervisi.

Di sisi lain, komunikasi yang kurang efektif sering menjadi penghambat dalam pelaksanaan supervisi. Untuk itu, supervisor perlu meningkatkan keterampilan komunikasi dengan cara menggunakan bahasa yang jelas, sopan, dan empatik, serta lebih banyak mendengar daripada menghakimi. Komunikasi yang baik akan membuat guru lebih nyaman dan tidak merasa disalahkan, sehingga lebih mudah menerima masukan. Tidak kalah penting, budaya kerja di sekolah juga harus mendukung supervisi. Budaya yang individualistik perlu diganti dengan budaya kerja kolaboratif melalui kegiatan seperti lesson study, diskusi kelompok, dan pelatihan bersama. Dengan adanya budaya berbagi dan saling belajar, supervisi tidak lagi dipandang sebagai kewajiban administratif semata, tetapi sebagai kebutuhan bersama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Pelaksanaan supervisi dilakukan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pemberian umpan balik, hingga tindak lanjut, sehingga perbaikan mutu pembelajaran dapat terus berkesinambungan. Keberhasilan supervisi sangat dipengaruhi oleh kompetensi supervisor, hubungan interpersonal yang baik, motivasi guru, dukungan manajemen sekolah, ketersediaan sarana prasarana, dan budaya kerja kolaboratif. Namun, terdapat hambatan seperti keterbatasan waktu, kurangnya fasilitas, resistensi guru, dan komunikasi yang kurang efektif. Upaya mengatasinya meliputi peningkatan kompetensi supervisor, komunikasi yang empatik, pemanfaatan teknologi, serta pembiasaan budaya kerja sama agar supervisi dan pengawasan dapat berjalan optimal dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

4.2 Saran

Untuk meningkatkan efektivitas supervisi dan pengawasan, supervisor perlu terus mengembangkan kompetensi melalui pelatihan, workshop, dan program pengembangan diri. Mereka juga harus membangun komunikasi yang empatik dan humanis agar guru merasa dibimbing, bukan diawasi. Sekolah dan lembaga pendidikan perlu memberikan dukungan kebijakan, fasilitas, dan waktu, sementara guru diharapkan menyadari bahwa supervisi adalah sarana pembinaan profesional, bukan sekadar kontrol. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam merancang program supervisi akademik yang berkelanjutan guna meningkatkan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarrukmi, S., Nugroho, P., & Kurniasari, R. (2019). Format laporan supervisi akademik untuk peningkatan mutu pembelajaran. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 26(2), 145–156. <https://doi.org/10.17509/jap.v26i2.20735>
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur penelitian dan supervisi pendidikan* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2019). *Modul supervisi akademik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Retrieved from <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/modul-supervisi-akademik>
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2017). *Supervision and instructional leadership: A developmental approach* (9th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Hamalik, O. (2006). *Manajemen pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasibuan, M. S. P. (2016). *Manajemen: Dasar, pengertian, dan masalah* (Edisi revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2019). *Manajemen pendidikan* (Cetakan terbaru). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, M. N. (2002). *Administrasi dan supervisi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, M. N. (2014). *Administrasi dan supervisi pendidikan* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sahertian, P. A. (2019). *Konsep dasar dan teknik supervisi pendidikan* (Cetakan ulang). Jakarta: Rineka Cipta.
- Setianingsih, S. (2018). Pelaksanaan supervisi akademik untuk peningkatan mutu pembelajaran. *Kreasi: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(1), 12–21. <https://doi.org/10.24036/kreasi.v5i1.102921>

- Suryana, A., & Hidayat, D. (2023). Mekanisme pengawasan sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 30(1), 34–44. <https://doi.org/10.17509/jap.v30i1.51860>
- Terry, G. R. (2015). *Principles of management* (Revised ed.). Homewood, IL: Richard D. Irwin.